

3 TEMPAT PALING ANGKER DAN MENGERIKAN DI INDONESIA

Hal-hal berbau mistis bukanlah sesuatu yang asing bagi orang Indonesia. Bahkan mereka yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta pun masih banyak yang memercayainya. Lihat saja, stasiun-stasiun televisi maupun radio tiap malam Jumat berlomba-lomba menayangkan program-program yang berbau horor. Dari mulai film, kisah-kisah misteri, sampai *reality show*.

Tak heran, industri yang menjual segala sesuatu bertema supernatural menjadi lumbung emas. Buktinya jasa paranormal, restoran bertema mistis sampai tur wisata ke tempat-tempat angker masih diminati banyak orang hingga saat ini.

1. Seribu kisah horor di balik seribu pintu: Lawang Sewu, Semarang



Sebagai salah satu tempat paling angker di Indonesia, Lawang Sewu kerap dijadikan lokasi syuting beberapa *reality show* misteri yang menunjukkan penampakan-penampakan makhluk gaib. Bahkan konon, di internet sempat tersiar kabar bahwa salah satu peserta uji nyali di tempat ini meninggal secara tiba-tiba secara misterius tak lama setelah proses syuting.

Terletak di jantung Kota Semarang, Lawang Sewu merupakan simbol kejayaan era kolonial Belanda di Indonesia. Fisik bangunannya sendiri tampak amat megah dan modern pada jamannya. Lorong-lorong bawah tanah yang tujuan utamanya adalah sebagai ruang

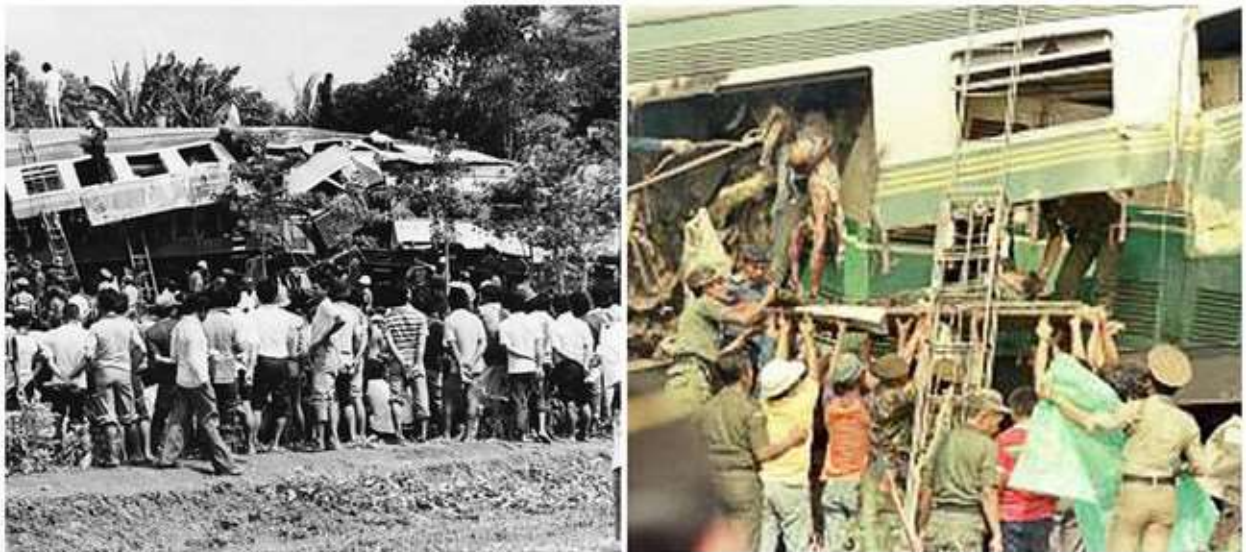
sirkulasi udara juga difungsikan sebagai terowongan penghubung antara kediaman Gubernur dan pelabuhan.

Di masa Pendudukan Jepang, Lawang Sewu dipergunakan sebagai markas utama mereka di Semarang. Lorong-lorong bawah tanah yang terdapat di Gedung B dipergunakan sebagai penjara di mana para tawanan disiksa dengan kejam, lalu kepala mereka dipenggal dan ditumpuk di sudut ruangan.



Di masa Pendudukan Jepang, Lawang Sewu dipergunakan sebagai markas utama mereka di Semarang. Lorong-lorong bawah tanah yang terdapat di Gedung B dipergunakan sebagai penjara di mana para tawanan disiksa dengan kejam, lalu kepala mereka dipenggal dan ditumpuk di sudut ruangan.

2. Misteri tragedi kereta api maut: Lintasan KA Bintaro dan Stasiun Manggarai



Peristiwa naas berupa tabrakan maut antara dua kereta api yang terjadi pada Senin pagi, 19 Oktober 1987 di kawasan Bintaro, Jakarta Selatan menjadi salah satu tragedi paling kelam dalam dunia transportasi Indonesia.

Lebih dari 100 nyawa melayang, beberapa dari mereka bahkan ditemukan terpental jauh dari lokasi akibat hebatnya benturan. Sedangkan korban lainnya remuk tak bernyawa di antara himpitan besi-besi. Kondisinya pada saat itu benar-benar mengerikan, bahkan butuh waktu sampai dua hari untuk mengevakuasi seluruh korban jiwa.

Anehnya, sejak peristiwa tersebut, tingkat kecelakaan maut di jalur perlintasan kereta api tersebut dikabarkan meningkat, terutama pada hari Senin. Kabarnya banyak pengemudi kendaraan yang mengaku tidak mendengar sinyal kereta yang akan lewat. Tak hanya itu, konon tak sedikit pula pejalan kaki yang berjalan di atas rel tepat ke arah kereta yang sedang melaju. Menurut keyakinan masyarakat, perilaku aneh tersebut dikarenakan para korban dirasuki oleh *Hantu Budek*.

Kecelakaan hebat terakhir terjadi di penghujung tahun 2013, ketika sebuah truk tangki dihajar oleh kereta api yang melaju, sehingga mengakibatkan ledakan besar dan menewaskan tujuh orang. Seketika, masyarakat pun menjuluki kejadian di perlintasan angker tersebut sebagai *Tragedi Bintaro II*.

Cerita soal kereta api maut belum berhenti sampai di situ. Selama berpuluh-puluh tahun, bangkai kereta api yang mengalami kecelakaan dari seluruh Jakarta dibawa dan disimpan di “kuburan kereta” di Stasiun Manggarai. Meskipun kereta-kereta tersebut sudah berhenti beroperasi, namun masyarakat percaya bahwa arwah para korban masih berada di situ. Selain penampakan arwah gentayangan, konon di malam hari saat stasiun sudah tutup sering terlihat kereta kosong tanpa penumpang yang melintas.

Salah satu kisah paling aneh datang dari seorang mahasiswa yang mengaku melihat korban kecelakaan di dalam kereta yang ia tumpangi saat larut malam. Secara mengejutkan, setibanya di stasiun tujuan, kaki sang mahasiswa tersebut dipenuhi lecet. Ia lantas menceritakan pengalamannya tersebut kepada petugas keamanan. Anehnya, menurut si petugas pada jam tersebut tak ada kereta yang beroperasi dan ternyata sebetulnya si mahasiswa tanpa sadar telah berlari menempuh rute tersebut hingga kakinya luka-luka.

3. Tempat para pemuja setan?: Rumah Gurita, Bandung



Dari hasil penyelidikan sekelompok jurnalis tersebut diketahui bahwa ‘rumah gurita’ tersebut dikelilingi oleh beberapa bangunan rumah lain, dan satu-satunya akses menuju ke sana adalah melewati Rumah Nomor 6. Penyelidikan pun diakhiri dengan perseteruan hebat antara para jurnalis dengan sang pengurus rumah.

Kabarnya, seseorang yang mengaku mantan jemaat ‘gereja setan’ melapor kepada pihak berwajib bahwa rumah tersebut sering digunakan sebagai lokasi pemujaan dan tempat ritual seks. Namun sampai sekarang belum ada bukti-bukti nyata yang mendukung pernyataan tersebut.

Si pemilik rumah, Frans Halimawan pun muncul diwawancarai di televisi dan ia menampakkan kekesalannya atas tuduhan tersebut. Sebagai seorang pecinta seni, ia menjelaskan bahwa setiap rumah di komplek tersebut sengaja dibangun untuk melambangkan perjalanan hidupnya, termasuk soal pergulatannya hidup dan keyakinannya. Tak heran jika ia emosi dengan segala tuduhan tersebut.

Anda boleh percaya, boleh tidak. Lihat saja sendiri!